

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (Sanga & Wangdra, 2023). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, bangsa, dan negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem pendidikan yang relevan dan efektif sangat bergantung pada kurikulum yang diterapkan.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan dalam penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Implementasi kebijakan kurikulum akan sangat menentukan seperti apa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dilakukan (Daga, 2020:104). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum menjadi elemen kunci dalam sistem pendidikan, karena kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran untuk membentuk kualitas pendidikan yang sesuai dengan tujuan nasional.

Seiring dengan perkembangan zaman, kualitas pembelajaran, dan kemajuan pesat di bidang pendidikan, terutama dalam teknologi, mendorong perlunya transfigurasi kurikulum agar tetap relevan dengan perubahan tersebut. Transfigurasi merupakan konsep yang menggambarkan perubahan mendasar dalam suatu sistem. Menurut Manik et al (2021) transfigurasi adalah proses perubahan bertahap yang mengarah pada pembentukan sistem baru yang lebih relevan dan adaptif terhadap kondisi yang terus berubah. Saat ini, transfigurasi kurikulum di Indonesia telah sampai pada Kurikulum Merdeka (Ginjar 2024).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pada fleksibilitas dalam pembelajaran dan fokus pada materi esensial yang mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila, kompeten, dan siap menghadapi tantangan global. Untuk mendukung implementasi kurikulum tersebut maka dibutuhkan peran kepala sekolah dalam mengelola transfigurasi kurikulum dengan bijak, serta memastikan bahwa kurikulum baru dapat diterapkan secara efektif dan berdampak positif pada kualitas pembelajaran di sekolah.

Kebijakan pendidikan nasional Depdiknas tahun 2006 (dalam Arifin, 2022:35) terdapat tujuh peran utama kepala sekolah, yaitu: *educator* (pendidik), manajer, administrator, *supervisor*, *leader* (pemimpin), pencipta iklim kerja, wirausahawan dan kepemimpinan kepala sekolah sebagai *instructional leader* (pemimpin pembelajaran). Namun pada penelitian ini akan memfokuskan pada

implementasi peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan aksesibilitas penguatan transfigurasi kurikulum.

Kepala sekolah sebagai manajer mempunyai peran yang menentukan dalam pengelolaan manajemen sekolah, berhasil tidaknya tujuan sekolah dapat dipengaruhi oleh bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan (Syafitri et al., 2023:11409). Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 dalam kompetensi manajerial kepala sekolah haruslah mampu membuat perencanaan program, mengembangkan organisasi, memimpin dalam rangka memperdayakan sumber daya sekolah, mengelola perubahan hingga pengembangan sekolah menuju pembelajaran yang efektif, menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik, mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal, pengelolaan sarana dan prasarana, mengelola hubungan sekolah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah, mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, hingga pengembangan kapasitas peserta didik, mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional, mengelola keuangan sekolah, mengelola ketatausahaan sekolah, pengelolaan unit pelayanan khusus, pengelolaan media informasi, dan melakukan monitoring/evaluasi pelaksanaan kegiatan sekolah. Dengan adanya manajerial yang efektif, transfigurasi kurikulum dapat berlangsung dengan baik sehingga implementasi kurikulum merdeka dapat diterapkan secara optimal

Aksesibilitas menjadi faktor penting dalam penguatan transfigurasi kurikulum, yang merujuk pada kemampuan dan kondisi individu untuk dengan mudah mengakses, berpartisipasi dan memanfaatkan semua aspek yang ada dilingkungan sekolah, termasuk sumber daya, layanan dan kesempatan belajar yang tersedia di sekolah tersebut Rahmania & Ali (2024:987) untuk memastikan seluruh ekosistem pendidikan dapat berpartisipasi maksimal serta mendapatkan manfaat yang optimal dari kurikulum yang diterapkan, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Tanpa akses yang memadai, baik guru maupun peserta didik akan menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum baru, yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Salah satu sekolah dasar yang telah berpartisipasi dalam transfigurasi kurikulum dan berperan aktif dalam program sekolah penggerak adalah SD Negeri 34/I Teratai. Sekolah ini telah terakreditasi A dengan nilai 94 dan telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh di seluruh jenjang kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bersama kepala sekolah, guru dan operator sekolah maka peneliti mendapatkan informasi bahwa kepala sekolah sebagai manajer berperan aktif dalam memastikan keberhasilan transfigurasi kurikulum melalui program-program inovatif

Terbukti dengan adanya perangkat ajar seperti modul ajar dan modul proyek yang telah disusun dengan prinsip Kurikulum Merdeka oleh guru dan telah mendapatkan persetujuan kepala sekolah untuk diimplementasikan di kelas yang memperluas aksesibilitas peserta didik dalam transfigurasi kurikulum. Selain dalam bentuk cetak, perangkat ajar tersebut juga disimpan dalam format digital di

komputer sekolah, dengan tujuan agar file tetap aman, tidak hilang, dan dapat diakses kapan saja saat dibutuhkan oleh guru. Selain itu kepala sekolah juga menjelaskan bahwa di sekolah tersebut telah dilaksanakan program-program unggulan yang tentunya tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran akademik saja tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan mereka, terutama terkait potensi minat, dan bakat yang dimiliki. Program ini dibuat sebagai langkah strategis dalam penguatan implementasi kurikulum merdeka yang dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa sesuai dengan prinsip dari kurikulum merdeka. Kepala sekolah menjelaskan bahwa setiap program yang dijalankan di sekolah telah diatur dan ditugaskan kepada penanggung jawab programnya masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di atas, peneliti tertarik menggali lebih jauh informasi terkait perencanaan, pengorganisasian, penggerak serta proses pengawasan kepala sekolah dalam meningkatkan aksesibilitas penguatan transfigurasi kurikulum. Maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Penguatan Transfigurasi Kurikulum di Sekolah Dasar”**. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan aksesibilitas penguatan transfigurasi kurikulum di SDN 34/1 Teratai. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif serta wawasan lebih mendalam mengenai strategi manajerial kepala sekolah yang efektif dalam meningkatkan aksesibilitas penguatan transfigurasi kurikulum di sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan aksesibilitas penguatan transfigurasi kurikulum di SDN 34/I Teratai?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dengan berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas adalah mampu mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan aksesibilitas penguatan transfigurasi kurikulum di SDN 34/I Teratai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan serta pengetahuan berguna bagi pembaca, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan aksesibilitas penguatan transfigurasi kurikulum di sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian praktis ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah sebagai sumber referensi untuk pengembangan kebijakan dan praktik manajerial yang dapat meningkatkan aksesibilitas penguatan transfigurasi kurikulum di sekolah dasar

b. Bagi kepala sekolah

Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan acuan praktis dalam menjalankan perannya sebagai manajer, khususnya dalam meningkatkan aksesibilitas penguatan transfigurasi kurikulum secara lebih efektif dan efisien. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi bagi kepala sekolah untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul dalam implementasi kurikulum yang lebih inovatif

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta landasan bagi penelitian lanjutan terkait strategi manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan aksesibilitas penguatan transfigurasi kurikulum yang efektif di sekolah dasar.